

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pengertian patriarki berasal dari kata “patriarkat”, yang berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segalanya. Adanya Ketidakadilan dan disparitas gender disebabkan oleh sistem patriarki, yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan.. Laki-laki mengontrol masyarakat dan memiliki lebih banyak kekuasaan daripada perempuan dalam budaya patriarki. Adanya kesenjangan tersebut, perempuan mendapat belenggu, serta terletak pada posisi diskriminasi, subordinat, stereotip bahkan marginal. Artinya perempuan tidak memiliki posisi yang setara dengan laki-laki atau berada pada posisi lebih rendah.¹

Dalam budaya patriarki, laki-laki memiliki status yang lebih tinggi daripada perempuan. Laki-laki dan perempuan diberikan peran dan tugas yang berbeda dalam masyarakat, terutama dalam keluarga, dalam budaya ini. Hierarki gender dihasilkan dari perbedaan status dan otoritas yang disebabkan oleh budaya patriarki yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.²

Budaya patriarki merupakan sistem struktur sistem masyarakat tradisional yang membedakan maskulinitas dan feminitas bagi perempuan. Pada sistem ini peran dan otoritas laki-laki lebih dominan. Pada sistem patriarki, perempuan

¹ Ade Irma Sakina dan Dessy Hasanah Sitti A, “Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia”, *Social Work Jurnal*, Vol. 7, No. 1, Universitas Padjadjaran, Tanpa Tahun, 72

² Israpil, “Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya)”, *Jurnal Pusaka*, Vol. 5, No. 2, Makassar, 2017, 146

dijadikan tidak terlihat dan tidak memiliki pengaruh. Sehingga patriarki dipahamisebagai kekuasaan bapak pada sistem sosial keluarga, Secara ideologis dan politis, laki-laki memutuskan peran mana yang boleh dan tidak boleh mereka mainkan melalui kekerasan, tekanan langsung, atau melalui ritual, tradisi, hukum, bahasa, adat istiadat, etiket, pendidikan, dan pembagian peran. Tujuan dari patriarki adalah untuk menindas perempuan dan menjadikan mereka subordinat dalam keluarga. Sistem ini didukung oleh norma-norma sosial dan budaya serta ajaran keagamaan dalam masyarakat yang menciptakan ketidaksetaraan gender.³

Salah satu bentuk budaya patriarki yaitu Perempuan diakui dan diposisikan semata-mata berdasarkan fungsi reproduksinya, dan dianggap tinggal di rumah hanya untuk menghidupi keturunannya dengan melahirkan dan membesarkan anak. Perempuan juga dipersepsikan sebagai orang yang mempunyai kelemahan dan keterbatasan, selalu menggunakan emosi dan tidak logis. Sehingga perempuan dianggap tidak layak berada pada sektor publik. Jika hal itu dilakukan oleh perempuan, maka perempuan dianggap menyalahi kodrat. Sedangkan laki-laki dipersepsikan sebagai manusia yang produktif sebagai pencari nafkah di ruang publik. Adanya budaya patriarki yang tersosialisasi dalam masyarakat dan berbagai aspek kehidupan sehingga keberadaan perempuan pada posisi publik tidak mendapat apresiasi tentang peran dan kemampuannya. Pada akhirnya menyebabkan tertutupnya partisipasi perempuan pada ruang publik.⁴

Paradigma patriarki pada gilirannya membentuk pemikiran masyarakat, pelaku ekonomi, intelektual, dan pengambil kebijakan ketika berhadapan dengan

³ Yanuarius You, *Patriarki, Ketidakadilan Gender, Dan Kekerasan Atas Perempuan (Model Laki-Laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani)* (Tanpa Tempat Terbit: Nusamedia, 2021), 1

⁴ Muhammad Yusran Laitura, *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender* (Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia, 2020), 3

perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga membentuk budaya patriarki. Akibatnya perempuan menjadi kelompok marginal.⁵

Adanya budaya patriarki dalam masyarakat menyebabkan adanya ketidakadilan atau ketidaksamaan antara perempuan dan laki-laki. Salah satu aspek diantaranya adalah pendidikan. Pendidikan pada budaya patriarki diprioritaskan pada laki-laki. Biasanya orang tua lebih mengutamakan laki-laki untuk mengenyam pendidikan yang tinggi, sedangkan perempuan diminta untuk dirumah atau dibatasi sehingga kesulitan untuk mendapatkan akses pendidikan. Faktor kultural seperti budaya patriarki menyebabkan orang dalam keluarga dan masyarakat tidak memiliki akses yang sama untuk memenuhi hak-haknya, menurut Arjani. Akibat dari budaya masyarakat yang sangat paternalistik, hal ini menjadi hambatan untuk adanya hubungan gender yang tidak adil dan setara. Hal ini sangat jelas karena hingga saat ini masih sangat menonjol. Pada dasarnya, semua orang berhak mendapatkan pendidikan. Ini disebutkan dalam Undang-Undang Dasar 1945.⁶

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar aktivitas manusia. Termasuk memikirkan bagaimana cara hidup guna menunjang kehidupan dan penghidupan mereka yang menjalankan tugas ibadah Coric. Sedangkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai suasana dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, individualitas, kecerdasan, dan potensi moral yang luhur, yang merupakan

⁵ Luthfia Rahma Haliza dan Ergina Faralita, "Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender", UIN Antasari Banjarmasin, Vol. 11, No. 1, Banjarmasin, 2023, 22

⁶ Nursaptini, "Budaya Patriarki dan Akses Perempuan Dalam Pendidikan", *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 12, No. 2, Universitas Mataram, 2019, 19

upaya sadar dan terencana untuk membuat a dan kemampuan, dirinya sendiri, masyarakat, negara bagian, negara.⁷

Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam pembangunan, yang berkualitas. Kesetaraan gender menjadi salah satu faktor penentu hal tersebut. Menurut Suryadi dan Idris, kesenjangan pendidikan antara laki-laki dan perempuan menjadi faktor penyebab kesenjangan gender di segala bidang. UUD 1945 mengatur bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dalam pembangunan, termasuk di bidang pendidikan. Sementara itu, Undang-Undang Hak Asasi Manusia Nomor 39 Tahun 1999 memuat ketentuan yang mendukung kesetaraan pendidikan dan menjamin hak perempuan atas pendidikan. Pasal 48 menyatakan bahwa perempuan mempunyai hak atas pendidikan dan pengajaran dalam semua jenis, tingkat dan metode pendidikan, sesuai dengan persyaratan yang ditentukan. Sementara itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa untuk menjawab tantangan yang terus berubah, sistem pendidikan harus menjamin pemerataan kesempatan pendidikan dan meningkatkan kualitas, relevansi dan efisiensi pengelolaan pendidikan menjadi mungkin. Tuntutan kehidupan lokal, nasional dan global. Oleh karena itu, ketimpangan pendidikan merugikan perempuan. Ketimpangan ini didorong oleh kesenjangan akses, partisipasi, dan kontrol antara perempuan dan laki-laki.⁸

Seiring perkembangan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi setiap individu, pemerintah telah memberikan hak yang sama pada aspek pendidikan baik

⁷ Choirul Ummatin dkk, *Pengantar Pendidikan* (Malang, CV. Pustaka Learning Center, 2021), 2

⁸ Nursyamsiah, *Relasi Gender dan Kekuasaan (Studi Kritis Tentang Peneraan Gender Dalam Paradigma Pendidikan Islam)* (Makassar: Alauddin University Press, 2018), 96

laki-laki dan perempuan. Semua lapisan masyarakat memilikihak yang samauntuk mendapatkan pendidikan. Namun pada lapisan masyarakat tertentu hal tersebut tidak dapat diterapkan apabila budaya patriarki masih kental. Sehingga hanya laki-laki laki saja yang diberi kebebasan untuk mendapatkan pendidikan, sedangkan perempuan mendapatkan batas.⁹

Meskipun proporsi perempuan di Indonesia masih sangat rendah, namun tingkat kesetaraan pendidikan antara laki-laki dan perempuan masih sangat tinggi, khususnya di Indonesia. Lebih banyak anak perempuan dibandingkan anak laki-laki yang gagal melanjutkan pendidikan menengah, menengah dan tinggi. sehingga bila ada upaya pemerintah Indonesia dalam memprioritaskan pendidikan bagi setiap manusia perlu diupayakan apabila ingin mencapai pembangunan yang lebih berhasil.¹⁰

Sehingga adanya budaya patriarki yang mendominasi laki-laki pada berbagai aspek kehidupan menjadikan perempuan tidak memiliki hak yang sama. Hal ini dikarenakan paradigma tentang perempuan yang didasarkan pada kondisi psikologis dan fisik yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Paradigma tersebut menjadi pola pikir yang kental dan menjadi budaya pada kalangan masyarakat yang masih menganutnya. Hal ini menyebabkan akses perempuan pada aspek kehidupan menjadi terbatas. Salah satu aspek kehidupan adalah pendidikan. Pada berbagai kasus ketidaksetaraan gender sebagai asal mula budaya patriarki, perempuan dibatasi untuk mendapatkan hak pendidikan walaupun pemerintah telah memberikan hak yang sama.

⁹ Yuni Sulistyowati, “Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial”, *Jurnal, Ijoug*, Vol. 1, No. 2, IAIN Ponorogo, 2020, 8

¹⁰ Anita Marwing Yunus, *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif (Politik, Pendidikan,, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya)* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 100

Salah satu kasus yang serupa, peneliti menemukan hal tersebut terjadi di Desa Pasarenan Kecamatan Kadungdung Kabupaten Sampang. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti, ditemukan bahwa perempuan di lokasi tersebut pada umumnya memiliki pendidikan lebih rendah daripada laki-laki. Sebagai contohnya perempuan paling minim mengenyam pendidikan pada lulusan Sekolah Dasar atau SD yang kemudian dinikahkan oleh keluarganya. Sedangkan pendidikan tertinggi berada pada lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat. Dibandingkan dengan laki-laki, mereka bisa mengenyam pendidikan lebih tinggi dari perempuan seperti Strata Satu (S1) bahkan lebih tinggi. Maka terlihat jelas terdapat perbedaan yang didasari oleh budaya patriarki.

Dari paparan tersebut, maka peneliti akan mengkaji fenomena tersebut dalam kajian ilmiah berjudul Budaya Patriarki Dan Akses Perempuan Dalam Pendidikan Di Desa Pasarenan Kecamatan Kadungdung Kabupaten Sampang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka fokus penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana budaya patriarki dalam pendidikan di Desa Pasarenan Kecamatan Kadungdung Kabupaten Sampang?
2. Bagaimana akses pendidikan perempuan di Desa Pasarenan Kecamatan Kadungdung Kabupaten Sampang?
3. Bagaimana upaya dalam mengatasi fenomena budaya patriarki?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan budaya patriarki dalam pendidikan di Desa Pasarenan Kecamatan Kadungdung Kabupaten Sampang
2. Mendeskripsikan akses pendidikan perempuan di Desa Pasarenan Kecamatan Kadungdung Kabupaten Sampang
3. Mendeskripsikan upaya dalam mengatasi fenomena budaya patriarki

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teori

Secara teori, penelitian ini bersifat informatif dan informatif sehingga memberikan wawasan keilmuan kepada para pembaca, khususnya bagi mereka yang ingin mengetahui lebih jauh tentang budaya patriarki dan akses perempuan terhadap pendidikan di Desa Pasarenan, Kecamatan Kadungdung, Kabupaten Sampang.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan sebagai berikut:

a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan wawasan budaya patriarki dan akses perempuan terhadap pendidikan di Desa Pasarenan, Kecamatan Kadundun, Kabupaten Sampan.

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk melengkapi koleksi literatur Perpustakaan IAIN Madura.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk memantapkan kemampuan berpikir siswa ketika mempelajari budaya patriarki dan akses perempuan terhadap pendidikan di Desa Pasarenan Kecamatan Kadundun

Kabupaten Masu. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk tugas tertulis dan bahan bacaan

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman untuk menyelesaikan tugas akhir sarjana..

E. Definisi Istilah

1. Budaya

Budaya merupakan berbagai hal yang disepakati oleh masyarakat seperti upacara tertentu, pola pikir dan sebagainya dan menjadi sebuah kebiasaan bahkan kepercayaan.

2. Patriarki

Patriarki adalah sebuah pola pikir dan kebiasaan yang menenpatkan perempuan selalu dinomorduakan atau posisi dibawah laki-laki dari berbagai aspek.

3. Perempuan

Perempuan secara gender adalah jenis kelamin dan secara fisik berbeda dengan laki-laki.

4. Pendidikan

Pendidikan yakni salah satu aspek kehidupan yang didalamnya berisi kegiatan belajar mengajar atau pemberian ilmu pengetahuan oleh guru atau pendidik kepada murid, siswa atau peserta didik.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Jurnal yang ditulis oleh Nursaptini, Muhammad Sobri, Deni Sutisna, Muhammad Syazali dan Arif Widodo berjudul *Budaya Patriarki Dan Akses Perempuan Dalam Pendidikan*.¹¹ Jurnal ini membahas tentang budaya patriarki dan akses perempuan terhadap pendidikan. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka. Penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat memiliki budaya patriarki di mana anak laki-laki berhak mendapatkan pendidikan terbaik. Permasalahan budaya di masyarakat menghambat akses perempuan terhadap pendidikan. Keadaan ini terlihat dari data angka melek huruf perempuan sebesar 83,42% dibandingkan laki-laki sebesar 91,86%. Data ini juga didukung oleh Indeks Pembangunan Manusia laki-laki (75,43 vs 68,63). Data ini menunjukkan pencapaian pendidikan perempuan, khususnya yang berpendidikan menengah. Hal ini jelas bertentangan dengan tujuan pendidikan negara tersebut, yang tidak membedakan akses terhadap pendidikan berdasarkan gender.
2. Skripsi yang ditulis oleh Irma Suriani berjudul *Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Masyarakat Jawa*.¹² Tujuan penelitian ini adalah untuk memperjelas eksistensi perempuan dalam budaya patriarki masyarakat Jawa dan memperjelas bagaimana pandangan perempuan Jawa terhadap budaya patriarki. Temuan menunjukkan bahwa berkat kehadiran perempuan karir, perempuan tidak lagi dipandang rendah dan sejajar dengan laki-laki, terutama dalam hal akses terhadap pendidikan dan pekerjaan di

¹¹ Nursaptini, "Budaya Patriarki dan Akses Perempuan Dalam Pendidikan", 16

¹² Irma Suriani, "*Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Masyarakat Jawa*", skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, ix

sektor publik. Beberapa faktor, termasuk pengalaman sebelumnya, keinginan, dan pengalaman orang di sekitar, memengaruhi persepsi perempuan tentang budaya patriarki.

3. Skripsi yang ditulis oleh Dodhly Hyronimus Ama Loggy berjudul *Budaya Patriarki Dan Pendidikan Anak Perempuan (Studi Pada Budaya Lamaholot Di Waipukang Nusa Tenggara Timur)*.¹³ Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan di Desa Waipukang, Nusa Tenggara Timur, dan untuk memperjelas pengaruh budaya Ramahorot terhadap perbedaan gender dan pendidikan anak perempuan. Penelitian menemukan bahwa budaya Lamaholot berpengaruh terhadap pendidikan anak laki-laki dan perempuan di Waipukang, Nusa Tenggara Timur. Budaya ini menciptakan perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Misalnya anak laki-laki diutamakan karena merupakan anak suku atau ahli waris suku, namun anak perempuan diutamakan karena orang tua merasa dirugikan ketika menyekolahkan anak perempuan karena orang tuanya tidak mempunyai hak untuk hidup setelah menikah. Berdasarkan pemahaman tentang patriarki, budaya Ramahorot meyakini bahwa banyak kesenjangan yang mempengaruhi pendidikan anak perempuan, seperti kesenjangan dalam pengambilan keputusan, hak dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, kesenjangan nilai-nilai anak dan perbedaan budaya mempengaruhi kesenjangan gender. Peran dalam membesarkan anak di rumah. Di Waipukan, budaya patriarki mempengaruhi pendidikan

¹³ Dodhly Hyronimus Ama Loggy, "Budaya Patriarki Dan Pendidikan Anak Perempuan (Studi Pada Budaya Lamaholot Di Waipukang Nusa Tenggara Timur)", Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, vii

anak perempuan sehingga mengakibatkan keterbelakangan anakperempuan.Orang tua kurang memperhatikan atau mengutamakan pendidikan anak perempuan. Terlebih lagi, ketika anak perempuan tidak diprioritaskan dalam pendidikan, mereka akan melakukan protes secara fisik dantidak terlihat terhadap orang tua mereka. Pada akhirnya, para gadis menerimanya sebagai konsekuensi budaya yang mereka hadapi.

4. Skripsi yang ditulis oleh Laelatussa'adah berjudul *Aplikasi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Pada Sekolah-Sekolah Menengah Kec. Kresek Balaraja Banten*.¹⁴ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesetaraan gender dalam pendidikan diterapkan di sekolah menengah elit. Kresek Balaraja membahas materi pembelajaran, teknik pengajaran dan proses pembelajaran, sistem pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan ditinjau dari materi pelajaran, metode pengajaran, sistem pembelajaran, dan penilaian dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Negeri Kabupaten Kresek Balaraja.Namun lingkungan dan budaya pesantren dapat mempengaruhi perbedaan gender, khususnya dalam pemilihan kegiatan ekstrakurikuler.Tidak ada perbedaan antar sekolah dalam pengelolaan pendidikan siswa, termasuk pemilihan mata kuliah dan mata pelajaran khusus. Proses ini ditentukan oleh nilai, minat, dan bakat siswa, namun ada jurusan yang jumlah mahasiswa laki-lakinya lebih banyak (teknik) dan ada jurusan yang jumlah mahasiswa perempuannya lebih banyak (sekretaris).

¹⁴ Laelatussa'adah, "Aplikasi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Pada Sekolah-Sekolah Menengah Kec. Kresek Balaraja Banten", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007,

Namun, pilihan program studi atau jurusan sangat bergantung pada kemampuan siswa, dan sekolah hanyalah lembaga penyalur bakat dan keterampilan. Penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan sangatlah penting karena berkaitan dengan hak asasi manusia atas pendidikan. Secara struktural, kesetaraan gender dalam pendidikan di sekolah menengah elit. Kresek Balaraja diperkenalkan Hal ini terlihat dari jawaban angket siswa dan guru yang memungkinkan kita menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam perolehan pendidikan.

5. Tesis yang ditulis oleh Fajar Ari Nugroho berjudul *Bias Gender Dalam Pendidikan Nasional Di Indonesia*.¹⁵ Kesimpulan dari penelitian ini adalah bias gender dalam pendidikan nasional di Indonesia muncul bukan karena kerangka hukum yang mengatur segala hal terkait pendidikan tidak memadai, namun karena pelaksanaannya di bidang ini tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Bias gender di masyarakat berdampak negatif pada banyak hal, termasuk pendidikan. Dampak negatif bias gender sedikit banyak ditujukan kepada perempuan. Secara umum penyebab bias gender dalam pendidikan nasional Indonesia adalah alienasi, subordinasi, stereotip, beban ganda, budaya patriarki, praktik misoginis, dan distorsi makna peran perempuan dalam masyarakat.

Dari beberapa penelitian tersebut memiliki persamaann dan perbedaan dengan penelitian dengan penelitian yang persamaannya adalah pembahasan tentang perempuan dalam budaya patriarki pada aspek pendidikan. Secara keseluruhan menyimpulkan bahwa pada aspek pendidikan, perempuan masih

¹⁵ Fajar Ari Nugroho, "Bias Gender Dalam Pendidikan Nasional Di Indonesia", Tesis, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2022, xiii

dipengaruhi oleh budaya patriarki yaitu lebih mengutamakan laki-laki dalam mendapatkan pendidikan daripada perempuan, sehingga perempuan tidak se bebas laki-laki dalam mendapatkan pendidikan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh budaya patriarki. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah lokasi penelitian yaitu Desa Pasarenan Kecamatan Kadungdung Kabupaten Sampang. Sebuah penelitian yang berbeda lokasi akan menghasilkan kesimpulan penelitian yang berbeda meskipun memiliki tema kajian yang sama. Hal ini yang berdasarkan pada pengalaman dan budaya yang dianut masyarakat.

